

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu bentuk pendidikan yang dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, tujuan pendidikan bergantung pada sumber daya manusia sekolah: kepala sekolah, komite sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang mampu. Tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Pendidikan adalah suatu sistem yang sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan tingkat intelegensi masyarakat dalam segala macam aspek. Karena dengan pendidikan manusia yang ada dalam interaksi sosial dapat bersaing dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai cita – cita yang diinginkan. Menurut Hidayat dan Abdillah bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek siswa setelah mengalaminya proses pendidikan, baik perilaku individu maupun kehidupan pribadi dan masyarakat dari alam sekitar individu yang hidup (Maunah, 2009). Tujuan dari pendidikan diatas merupakan salah satu tujuan pendidikan secara umum, dan pada dasarnya tujuan dari pendidikan nasional adalah berupaya untuk menciptakan sumber daya manusia baik secara material dan spiritual sesuai dengan identitas negara Indonesia yaitu Pancasila. Pendidikan seharusnya dapat membawa kemajuan dan memproduksi lulusan yang mumpuni dalam bidangnya. Jika Pendidikan mengalami penurunan maka hal tersebut dapat dipastikan dapat menurunkan juga kualitas sosial dimasyarakat yang hal tersebut dapat dilihat dari lulusan dari suatu lembaga.

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Fiedler berpendapat, “*Leader as the individual in the group*

*given the task of directing and coordinating task relevant group activities.*” Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kinerja dalam rangka mencapai tujuan. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan mempunyai kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian tujuan.

Kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang efisien dan pimpinan yang efektif. Kepala sekolah harus mencerminkan tampilan kepala sekolah sejati, yaitu memiliki kemampuan manajerial dan dapat menampilkan sikap dan sifat sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengelola sekolah dalam makna statis, melainkan menggerakkan semua potensi yang berhubungan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan proses pembelajaran pada peserta didik. Kegagalan kepala sekolah menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien akan berdampak pada mutu prestasi dan masa depan peserta didik. Semua komunitas sekolah memerlukan bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah dalam upaya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.

Uraian di atas mempunyai arti bahwa peranan kepala sekolah sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya sekolah dalam menjalankan tugas kepala sekolah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan pribadi seutuhnya. Baik buruknya suatu sekolah lebih ditentukan oleh kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pengelolanya. Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang yang tugas utamanya memikirkan kemajuan sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu bertindak sebagai pemimpin yang efektif. Menurut Jason A. Grissom bahwa Kepala sekolah yang efektif dapat menghasilkan hasil yang lebih baik bagi guru, siswa, dan sekolah yang mereka pimpin. Tetapi prinsip-prinsip besar tidak tumbuh di pohon; mereka menerima pengembangan berkualitas tinggi dan dukungan berkelanjutan. Kepala sekolah yang efektif melakukan empat perilaku utama yang terlibat dalam kegiatan instruksional “high leverage”, seperti evaluasi dan umpan balik guru; membangun iklim yang produktif; membangun kolaborasi dan komunitas pembelajaran

profesional; dan mengelola personel dan sumber daya secara strategis. (Fitri, Kholida, Permatasari, 2022)

Peran komite sekolah dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peran serta masyarakat diatur meliputi lingkup yang lebih luas mencakup peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan. Peranan itu baik dalam penyelenggaraan maupun pengendalian mutu pendidikan. Masyarakat juga dilibatkan dalam pengawasan pengelolaan pendidikan baik satuan negeri maupun swasta. Masyarakat diposisikan sebagai salah satu stakeholder yang penting di samping pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat Nasional, Propinsi, dan Kabupaten/ Kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis. Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Kebanyakan orang tua yang tergabung dalam komite sekolah beranggapan bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah dan pemerintah. Pendidikan pada hakikatnya bermula dan berlandaskan di rumah berupa peraturan, tata krama, dan tata krama serta norma dan nilai. Setelah pihak sekolah mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan pendidikan siswa yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial budaya, suku, dan ekonomi orang tua, maka pihak sekolah menyadari perlunya menjalin hubungan satu sama lain untuk membicarakan hal tersebut. Pada tataran berikutnya, hubungan ini bukan hanya disebabkan oleh munculnya kesulitan-kesulitan seperti di atas, melainkan didorong oleh rasa ingin tahu satu sama lain, baik terhadap pendidikan di sekolah maupun di rumah. Dorongan rasa ingin tahu meningkat menjadi keterlibatan individu dan

bahkan sampai pada keinginan untuk berpartisipasi. Partisipasi inilah yang melahirkan suatu organisasi atau forum yang dapat menampung aspirasi kedua belah pihak. Tingkat hubungan seperti inilah yang perlu dikembangkan oleh sekolah, sehingga pada akhirnya hakekat hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat mencapai tingkat kerjasama.

Pantjastuti, S, R, dkk (2008:76) mengatakan azas legalitas komite sekolah memang telah termuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam pasal 56 (3) sebagai berikut:

“Komite Sekolah/ Madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.”

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, khususnya pasal 51, ayat (1). Dalam penjelasan pasal ini, yang dimaksud manajemen berbasis sekolah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan yang dalam hal ini kepala sekolah dan guru dibantu oleh komite sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Dalam konteks organisasi sekolah, SDM (sumberdaya manusia) kependidikan terutama guru merupakan komponen terpenting dan vital bagi pelaksanaan manajemen peningkatan mutu sekolah. Memang diakui bahwa elemen-elemen organisasi yang lain seperti struktur, tujuan, teknik, biaya, sarana, prasarana dan teknologi juga penting. Namun ketersediaan elemen-elemen organisasi itu akan menjadi sia-sia apabila tidak didukung oleh SDM atau orang-orang yang kompeten, dan mempunyai komitmen yang tinggi. Disinilah maka dibutuhkan manajemen SDM yang mendukung peningkatan mutu sekolah (Bernadetha Nadeak, 2022)

Manajemen Berbasis Sekolah akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengelola sekolah, dana yang cukup sehingga sekolah mampu menggaji pegawai sesuai fungsinya, sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pengajaran dan

pembelajaran. Proses pembelajaran, serta dukungan masyarakat yang tinggi baik dalam bentuk bantuan pikiran maupun sumbangan dana.

Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah di atas adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan Manajemen Berbasis Sekolah, sekolah dan masyarakat tidak perlu lagi menunggu perintah dari atas. Mereka dapat mengembangkan visi pendidikan yang sesuai dengan kondisi setempat dan melaksanakan visi sekolah secara mandiri. Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya berarti memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola dan meningkatkan mutu sekolah secara terus menerus. Manajemen berbasis sekolah juga dapat dikatakan sebagai harmonisasi sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan seluruh kelompok kepentingan (stakeholder) yang berhubungan langsung dengan sekolah dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan. tujuan pendidikan nasional. Selain itu, tujuan manajemen berbasis sekolah adalah mewujudkan kemandirian pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan. Sekolah diberi hak otonom untuk menentukan nasibnya sendiri. Tujuan penerapan manajemen berbasis sekolah ada tiga, yaitu peningkatan efisiensi, peningkatan mutu, dan peningkatan pemerataan pendidikan. Dengan adanya manajemen berbasis sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan dan kesempatan kepada kepala sekolah, guru dan siswa untuk melakukan inovasi pendidikan. Dengan adanya manajemen berbasis sekolah terdapat beberapa keuntungan dalam pendidikan, yaitu kebijakan dan wewenang sekolah diarahkan langsung kepada guru, siswa dan orang tua, sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal, pengembangan siswa dapat dilakukan secara efektif, dan dapat mengajak semua pihak untuk maju. pelaksanaan pendidikan.

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah juga menuntut guru untuk berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung peserta didik dikelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru juga harus mampu mengorganisasikan kelas dengan baik, mulai dari jadwal pelajaran, pembagian

tugas peserta didik, ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat.(Setiawan et al., 2022)

Manajemen Berbasis Sekolah yang berhasil dalam pelaksanaannya banyak memberi keuntungan baik kepada sekolah, siswa, orang tua atau masyarakat pengguna, maupun pemerintah daerah dimana sekolah tersebut berada. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan kebijakan manajemen berbasis sekolah masih belum berjalan seperti yang direncanakan dan juga belum mendatangkan hasil seperti yang diharapkan, hal ini disebabkan karena pihak-pihak terkait sebagai pendukung yang semestinya dapat berperan secara maksimal dibidangnya masing-masing untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, namun mereka belum melaksanakan fungsinya masing-masing.

Dengan adanya manajemen berbasis sekolah terdapat beberapa keuntungan dalam pendidikan yaitu, kebijakan dan kewenangan sekolah ditujukan langsung kepada siswa, orang tua, guru, sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal, pengembangan siswa dapat terlaksana secara efektif, dapat mengajak semua pihak untuk maju. dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah dan komite sekolah mempunyai hubungan yang sangat erat guna mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Sehingga terselenggaranya pendidikan yang lebih baik di sekolah selalu melibatkan peran serta komite sekolah dan tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan peran komite sekolah akan mampu mewujudkan keberhasilan manajemen berbasis sekolah di sekolah. (Kartini Dewi Ningsih et al., 2021)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengupayakan sekolah menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik dan lebih mamadai bagi siswa. Diharapkan dengan adanya kewenangan pengelolaan sumber daya, sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru, sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada tugas utamanya. Keleluasaan dalam pengelolaan sumber daya dan keikutsertaan Masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah baik dalam peranannya sebagai manajer maupun sebagai pemimpin (Depdiknas, 2004:3-4).

Pelaksanaan manajemen sekolah, baik yang konvensional maupun yang menggunakan pendekatan berbasis sekolah akan dapat berjalan dan berhasil dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu mensinergikan seluruh komponen dan potensi sekolah dan lingkungan sekitar agar tercipta kerjasama untuk memajukan sekolah.

Kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang efisien dan pemimpin yang efektif. Kepala sekolah harus mencerminkan tampilan kepala sekolah sejati, yaitu memiliki kemampuan manajemen dan dapat menampilkan sikap dan sifat sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengelola sekolah dalam makna statistik, namun dapat menggerakkan semua potensi yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung bagi kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Kegagalan kepala sekolah menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien akan berdampak pada prestasi bersama dan masa depan peserta didik di sekolah. Semua warga dan komunitas sekolah memerlukan bimbingan dan pelatihan dari kepala sekolah dalam upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dari deskripsi di atas menjelaskan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya sekolah dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer, juga berfungsi sebagai pemikir dan pengembang yang tugas utamanya adalah memikirkan kemajuan sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu berperan sebagai pemimpin profesional. Sebagai seorang pemimpin sekolah, dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya, kepala sekolah harus memperhatikan dan benar-benar melaksanakan tugas pokok tersebut, karena jika hanya fokus pada tugas penyediaan sarana dan prasarana maka akan menjadikan guru lalai dan lalai sebagai pendidik. dan pembentuk nilai moral atau budi pekerti pada diri peserta didik. Tentu saja hal tersebut akan membentuk dan menumbuhkan

potensi negatif guru dalam menjalankan tanggung jawabnya di sekolah dan tentunya akan berimplikasi pada kualitas outputnya. (Kadarsih et al., 2020)

Manajemen Berbasis Sekolah berjalan seiring dengan program otonomi daerah, untuk mewujudkan kualitas pendidikan, peran kewenangan sekolah harus ditingkatkan. Sekolah bukanlah sebagai pelaksana segala keputusan yang diambil pusat, melainkan sekolah sendiri harus mampu mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah.

Pengelolaan satuan pendidikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 27 menyatakan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan anak usia dini serta jenjang pendidikan dasar dan menengah melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Sebagian besar orang tua murid yang merupakan bagian dari komite sekolah, mereka beranggapan bahwa pendidikan itu sepenuhnya tanggung jawab sekolah dan pemerintah. Padahal sesungguhnya pendidikan itu diawali dan didasari dari rumah baik berupa aturan aturan, tata tertib dan tata krama maupun norma dan tata nilai. Setelah sekolah mengalami kesulitan dalam menangani masalah pendidikan peserta didik yang disebabkan oleh perbedaan dalam latar belakang social budaya, etnis maupun ekonomi orang tua, maka disadari bahwa perlu adanya hubungan satu sama lain untuk membicarakan hal tersebut. Pada tingkat berikutnya hubungan ini bukan hanya disebabkan oleh munculnya kesulitan seperti di atas, tetapi didorong oleh rasa ingin tahu masing-masing baik tentang pendidikan di sekolah maupun di rumah. Dorongan rasa ingin tahu tadi meningkat kepada keterlibatan masing-masing bahkan sampai kepada ingin berperan serta. Peran serta inilah yang memunculkan organisasi yang dapat menampung aspirasi kedua pihak. Tingkat-tingkat hubungan inilah yang perlu dikembangkan sekolah, sehingga akhirnya hubungan sekolah dengan orang tua dan Masyarakat itu sampai kepada tingkat kerjasama.

Sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan Masyarakat dalam hal ini adalah komite sekolah merupakan bagian dari sekolah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi, maka makin besar rasa memiliki, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab; dan semakin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.

Beberapa penelitian menemukan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah berpengaruh terhadap manajemen berbasis sekolah. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan 1) hasil hipotesis berdasarkan uji signifiikan variabel Kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan bahwa terdapat berpengaruh secara persial terhadap manajemen berbasis sekolah di sekolah menengah atas negeri satu Sirah Pulau Padang; 2) berdasarkan uji signifiikan variabel peran komite sekolah menunjukkan bahwa terdapat berpengaruh secara persial terhadap manajemen berbasis sekolah di sekolah menengah atas negeri satu Sirah Pulau Padang; 3) Berdasarkan uji Anova diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah berpengaruh secara simultan terhadap manajemen berbasis sekolah di sekolah menengah atas negeri satu sirah pulau padang ( Nela Seriyanti, Syarwani Ahmad, Destiniar., 2021).

Hasil penelitian yang diperoleh di SMA Negeri 19 Bone menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas manajemen berbasis sekolah. Peran komite sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas manajemen berbasis sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara simultan terhadap efektivitas manajemen berbasis sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah merupakan dua aspek yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah. Namun demikian, diasumsikan bahwa efektivitas manajemen berbasis sekolah tidak seluruhnya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah namun terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas manajemen berbasis sekolah. (Heriyanti, Siti Mania, Baharuddin, 2022)

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap mutu proses; 2) Biaya pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap mutu proses; 3) Peran komite sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap mutu proses.; 4) Budaya sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap mutu proses; 5) Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap mutu lulusan. 6) Tidak terdapat pengaruh biaya pendidikan terhadap mutu lulusan di SMA Negeri Kabupaten Pemalang, Tegal, Brebes dan Kota Tegal. 7) Tidak terdapat pengaruh peran komite sekolah terhadap mutu lulusan di SMA Negeri Kabupaten Pemalang, Tegal, Brebes dan Kota Tegal, 8) Budaya sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap mutu lulusan, 9) Mutu proses berpengaruh positif terhadap mutu lulusan, 10) Mutu proses mampu memediasi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan, 11) Mutu proses mampu memediasi pengaruh biaya pendidikan terhadap mutu lulusan, 11) Mutu proses mampu memediasi pengaruh peran komite sekolah terhadap mutu lulusan, 12) Mutu proses mampu memediasi pengaruh budaya sekolah terhadap mutu lulusan. (Arum Roudlotul Jannah, Kardoyo., 2020)

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo tidak terlepas dari Profesionalisme kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo sudah terlaksana dengan baik, ditandai dengan keteladanan kepala sekolah datang setiap hari ke sekolah, menyusun program kerja sekolah, dan stuktur organisasi sekolah. Sehingga tenaga pendidik dan tenaga kependidikan mengetahui akan tupoksinya, yang pada akhirnya menjadi salah satu daya tarik masyarakat (peserta didik) sekitar untuk bersekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo. (Eka Periaman Zai, dkk., 2022)

Dari penelitian terdahulu ditemukan beberapa persamaan yaitu terkait dengan variabel X1 kepemimpinan kepala sekolah dan X2 peran komite sekolah dengan proposal yang peneliti buat, namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel Y antara lain mutu proses, mutu lulusan. Sedangkan penelitian ini variabel Y menitik beratkan pada manajemen berbasis sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil dari Ibu Octavia Eva Matika Guru SD 2 Loram Wetan, pada tanggal 5 Desember 2023 mengatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di sekolah tersebut belum optimal, peran komite yang ada di sekolah tersebut juga masih belum optimal dalam pelaksanaannya. Selanjutnya dari Bapak Ikha Aji Prasetya Guru SD 1 Ngembal Kulon, pada tanggal 5 Desember 2023 mengatakan keterlibatan komite sekolah di sekolah yang dipimpinnya sudah baik tercermin dari beberapa program-program sekolah tersosialisasikan kepada wali murid di lingkungan sekitar dan berperan aktif di kegiatan sekolah tersebut. Dari Ibu Dita Priska Pravita Sari Guru SD 3 Ngembal Kulon, pada tanggal 7 Desember 2023 menyatakan peran komite sekolah tidak begitu aktif hubungannya dengan program-program sekolah belum mencerminkan mewakili dari wali murid sekolah tersebut.

Wawancara dengan Bapak Henri Nurhamid Guru SD 1 Getaspejaten, pada tanggal 9 Desember 2023 mengatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah di SD tersebut sudah baik, namun belum sempurna masih ada beberapa terkait dengan program sekolah yang belum terlaksana secara maksimal. Kemudian dari Ibu Any Ristiyani, Guru SD 5 Pasuruhan Lor, pada tanggal 9 Desember 2023 mengatakan kepemimpinan kepala sekolah belum terlaksana secara optimal, salah satunya dari segi kepala sekolah sebagai supervisor. Peran komite sekolah juga masih belum optimal dalam pelaksanaan terhadap program-program sekolah yang direncanakan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, diduga belum optimal pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, sehingga banyak sekolah-sekolah negeri belum benar-benar melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dengan sesungguhnya. Diduga hal ini kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah sangat berpengaruh terhadap manajemen berbasis sekolah di setiap sekolah. Maka perlu diadakan penelitian yang berjudul “PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PERAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS”

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap manajemen berbasis sekolah SD Negeri di Kecamatan Jati Kudus?
2. Seberapa besar pengaruh peran komite sekolah terhadap terhadap manajemen berbasis sekolah SD Negeri di Kecamatan Jati Kudus?
3. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap manajemen berbasis sekolah SD Negeri di Kecamatan Jati Kudus?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap manajemen berbasis sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Jati Kudus.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis besaran pengaruh peran komite sekolah terhadap manajemen berbasis sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Jati Kudus.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama terhadap manajemen berbasis sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Jati Kudus.

Potensi sumber daya yang ada di sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah dan peran serta masyarakat dalam hal ini komite sekolah, merupakan factor dari penelitian ini. Dalam penelitian ini dibatasi pada sekolah jenjang sekolah dasar (SD). Sekolah dasar yang diteliti adalah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jati Kudus.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 dan dalam pelaksanaannya, responden menilai kinerja kepala sekolah di sekolah masing-masing. Kinerja dalam hal ini adalah kepemimpinan kepala sekolah. Responden juga memberikan penilaian kepada komite sekolah, dalam keikutsertaan untuk dapat berperan secara maksimal terhadap pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini merupakan pengembangan teori bahwa kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator (EMASLIM) dalam Manajemen Berbasis Sekolah.
- b. Penelitian ini merupakan pengembangan teori bahwa peran komite sekolah berfungsi sebagai penggerak, informan, penghubung, coordinator, dan pengusul dalam Manajemen Berbasis Sekolah.
- c. Memberikan pengetahuan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
- d. Memberikan masukan bagi para peneliti bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah memiliki pengaruh terhadap Manajemen Berbasis Sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai dasar pertimbangan bagi para pemangku kebijakan terkait dengan kompetensi digital guru. Adapun lebih rinci sebagai berikut:

- a. Bahan masukan kepada Kepala Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga dalam rangka pembinaan terhadap kepala sekolah berkaitan dengan perannya sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator (EMASLIM) dalam Manajemen Berbasis Sekolah.
- b. Bahan masukan kepada Kepala Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kudus dalam rangka pembinaan terhadap komite sekolah berkaitan dengan perannya sebagai penggerak, informan dan penghubung, coordinator, dan pengusul dalam Manajemen Berbasis Sekolah.

- c. Kepala sekolah diharapkan mampu memanfaatkan kewenangannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Kepala sekolah dan komite sekolah diharapkan dapat melakukan kemitraan yang harmonis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pendidikan.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mencari hubungan asosiatif yang bersifat kausal. Sugiyono (2011: 37) menyatakan bahwa penelitian asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan Kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi dalam penelitian ini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi) Untuk menganalisis variabel independen (X) yang terdiri dari variabel kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap variabel dependen yaitu manajemen berbasis sekolah (Y), maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi Linier berganda, dengan teknik tersebut akan dapat diuji hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara parsial dan pengaruh secara simultan antara variabel independen (X) yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan peran komite sekolah (X2) terhadap variabel dependen (Y), yaitu manajemen berbasis sekolah.

### **1.6. Definisi Operasional Variabel**

#### **1.6.1. Variabel Independen (Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah)**

Menurut Susanto (2018:5) kepemimpinan pada hakikatnya adalah ilmu dan seni untuk memengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan cara membangun kepatuhan, kesetiaan, kepercayaan, hormat, dan bekerja sama dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan. Pemimpin itu sendiri berarti orang yang memimpin, orang yang memegang tangan sambil berjalan untuk menuntun, menunjukkan jalan orang yang dibimbing, orang yang menunjukkan jalan dalam arti kiasan, orang yang melatih, mendidik, mengajari agar akhirnya dapat mengerjakan sendiri (Gusma Gabe Sahara Siregar, 2020). Kepemimpinan kepala

ekolah sebagai variabel X1, adalah faktor yang berkaitan dengan peran Kepala Sekolah sebagai: Evaluator, Manajer, administrator, Supervisor, Inovator, dan Motivator terhadap manajemen berbasis sekolah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner yang terdiri dari 21 butir soal.

Untuk mewujudkan program kerja efektif maka komite sekolah harus dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan sekolah, bukan hanya sebagai wadah organisasi yang terkenal di mata orang tua, siswa dan masyarakat. Andil komite sekolah dalam peningkatan mutu sekolah, hasil belajar benar-benar dituntut oleh masyarakat. Untuk mewujudkan itu tidak terlepas dari tingkat kinerja guru yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Ariyadi Raberi, Happy Fitria, Yessi Fitriani, 2020). Peran komite sekolah sebagai variabel X2, adalah faktor yang berkaitan dengan peran komite sekolah sebagai: penggerak, informasi dan penghubung, koordinator, serta pengusul terhadap manajemen berbasis sekolah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner yang terdiri dari 7 butir soal.

### **1.6.2. Variabel dependen (Manajemen Berbasis Sekolah)**

Menurut Danim dalam (Siti Aminah, 2015), manajemen berbasis sekolah adalah suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainability untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu. Selain itu menurut Mulyasa dalam (Ibrahim, 2015), manajemen berbasis sekolah adalah konsep yang menggambarkan perubahan formal struktur penyelenggaraan sekolah sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting dalam peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan. Adapun untuk mencapai hasil yang lebih optimal, efektif, dan efisien dalam menangani berbagai permasalahan pendidikan, pemerintah daerah tidak mungkin dapat bekerja secara sendirian. Hal ini dikarenakan masih ada pihak-pihak lain yang berkepentingan (stakeholder) terhadap bidang pendidikan tersebut, seperti orang tua (masyarakat), sekolah (lembaga pendidikan), dan institusi sosial lain,

seperti dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu kerja sama dan koordinasi antara pemerintah daerah dengan pihak-pihak yang berkepentingan menjadi sangat penting dilakukan (Suyitno, 2021). Manajemen Berbasis Sekolah sebagai variabel Y adalah factor yang berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah. Teknik pengambilan datanya menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 butir soal.

